



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/85588>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.85588>

Implementasi Metode Sosiodrama untuk Melatih Komunikasi Remaja Sesuai Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Prima Veronika^{*}, Budi Waluyo², Djoko Sulaksono³, Astiana Ajeng Rahadini⁴, Kenfitria
Diah Wijayanti⁵, Tya Resti Fitriana⁶, Winda Dwi Lestari⁷
¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author: primaveronika93@gmail.com*

Submitted: 24 September 2023

Accepted: 3 Januari 2024

Published: 28 Maret 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi metode sosiodrama untuk melatih komunikasi remaja sesuai unggah-ungguh Bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah ekspositori, diskusi, praktik dan observasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagian peserta masih merasa malu-malu ketika diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Kemudian kami mengajak peserta melakukan praktik menggunakan metode sosiodrama. Peserta diajak berinteraksi secara berkelompok dengan cara memainkan peran dengan menggunakan dialog bahasa Jawa. Melalui metode sosiodrama, mereka mampu mempraktikkan percakapan berbahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dengan baik dan benar berdasarkan dengan lawan tutur yang diajak berkomunikasi.

Kata kunci: sosiodrama; unggah-ungguh; bahasa Jawa.

Abstract

The purpose of this research is to explain the implementation of sociodrama method to train teenagers' communication according to Javanese language. The methods used were expository, discussion, practice and observation. The results of the service showed that there are still many teenagers who are not accustomed to using Javanese language according to unggah-ungguh in daily communication. Some participants still feel shy when invited to communicate using Javanese. Then we invited the participants to practice using the sociodrama method. Participants were invited to interact in groups by playing roles using Javanese dialog. Through the sociodrama method, they were able to practice Javanese conversation according to unggah-ungguh properly and correctly based on the person they were communicating.

Keywords: sociodrama; unggah-ungguh; Javanese language.

Sitasi: Veronika, P., dkk. (2024). Implementasi Metode Sosiodrama untuk Melatih Komunikasi Remaja sesuai Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 11-18. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.85588>

Copyright © 2024 Author

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Untuk mencapai komunikasi yang baik, diperlukan penguasaan bahasa yang baik juga. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Seperti yang disampaikan oleh Marmanto (2012: 1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi sekaligus merupakan bagian dari kebudayaan. Lebih lanjut, hubungan antara bahasa dan budaya dikemukakan oleh Levi-Strauss dalam Setiyadi (2007) yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan budaya, yaitu (1) bahasa mencerminkan kebudayaan masyarakat tersebut; (2) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan; (3) bahasa menggambarkan kondisi kebudayaan. Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah adalah salah satu bentuk manifestasi budaya daerah.

Melalui bahasa, budaya dapat tetap hidup, tumbuh, dan berkembang. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam suatu budaya daerah diwariskan kepada generasi penerusnya melalui perantara bahasa daerah. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi hal yang penting karena berimplikasi pada pelestarian suatu budaya daerah. Salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di Indonesia adalah bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa terdapat nilai luhur bagaimana menghormati mitra tutur ketika berbicara yang diwujudkan dalam bentuk unggah-ungguh basa. Unggah-ungguh basa atau tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan sikap pembicara kepada mitra bicara atau

orang ketiga yang dibicarakan (Wedhawati dkk, 2006).

Tingkat tutur atau unggah-ungguh basa Jawa menunjukkan tingkat kesopanan berbahasa seseorang (Wedhawati, 2006). Unggah-ungguh basa Jawa mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Pada awalnya, bahasa Jawa memiliki 13 tingkat tutur yang dikemukakan oleh Ki Padmasusastra pada tahun 1899 sampai akhirnya kemudian disederhanakan menjadi 4 tingkat tutur, yaitu ngoko, ngoko alus, krama, dan krama alus yang dikemukakan oleh Sudaryanti pada tahun 1994 (Sasangka, 2004). Namun, unggah-ungguh basa tidak hanya terkait dengan pemilihan leksikon ngoko atau krama atau bisa disebut juga aspek pangucap, tetapi juga terkait dengan sikap atau patrap. Ketika pangucap betul tetapi sikap tidak tepat juga tidak bisa dikatakan memiliki unggah-ungguh basa yang tepat. Oleh karena itu, siswa kelas rendah perlu untuk tetap diberikan materi tentang kosakata ragam ngoko dan krama beserta dengan sikap yang baik ketika berbicara dengan orang lain.

Kajian tentang tingkat tutur akan menentukan unggah-ungguh basa yang mana yang akan diajarkan kepada siswa kelas rendah sekolah dasar. Hasil penelitian Gunarwan (2006), Setyawan (2018), Suryadi (2017) menunjukkan bahwa tingkat penguasaan unggah-ungguh basa Jawa masih sangat rendah di kalangan generasi muda. Hal ini sangat memprihatinkan karena penguasaan unggah-ungguh yang baik akan memperlancar komunikasi dan menunjukkan adanya karakter luhur di diri mitra tutur.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di atas, pengabdian berusaha

untuk mengatasinya dengan berbagai usaha. Salah satu di antaranya adalah mengadakan pelatihan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar yang sesuai dengan unggah-ungguh basa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode: (1) ekspositori (penjelasan), (2) diskusi kelompok, dan (3) penugasan. Metode ekspositori (penjelasan) dan diskusi kelompok dilaksanakan untuk memberikan materi kepada khalayak sasaran mengenai (1) pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar, (2) penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai konteks situasi, (3) Relevansi pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar sebagai sarana pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur terutama bagi generasi muda. Kegiatan penugasan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dalam hal pemerolehan dan penguasaan bahasa Jawa yang baik dan benar serta praktik pemakaian bahasa Jawa dengan ragam yang baik dan benar sesuai dengan konteks situasi. Selain ketiga metode di atas, kegiatan P2M ini juga menerapkan metode observasi untuk menilai kemampuan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Senin, 19 Juni 2023. Bertempat di gedung pertemuan warga Kampung Gulon RT.01/ RW 19, Jebres, Surakarta dengan total peserta sebanyak 20 orang. Anggota Pengabdian hadir pukul 15.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian UNS yaitu Bapak Dr.

Budi Waluyo, S.S., M.Pd. Beliau menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari tim P2M UNS. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan oleh moderator yaitu Ardhani Endriaswari salah satu mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa UNS. Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian, berisi tentang pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa dan etika berkomunikasi yang baik dan benar.



Gambar 1. Anggota Pengabdian

Dengan metode ekspositori, peserta mengamati penyampaian materi dari semua narasumber. Metode ekspositori adalah suatu cara menyampaikan gagasan atau ide dalam memberikan informasi dengan lisan atau tulisan. Metode ini meliputi gabungan metode ceramah, metode drill, metode tanya jawab, metode penemuan dan metode peragaan. Selama berlangsungnya kegiatan, peserta sangat antusias berpartisipasi aktif. Setelah penyampaian materi usai, peserta mengutarakan beberapa pertanyaan terkait dengan beberapa kendala dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa yang baik dan benar dalam dunia kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan diskusi berlangsung, diketahui masih banyak peserta yang belum paham tentang penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan unggah-

ungguh dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi pangkat maupun kedudukannya di dalam masyarakat.

Dari diskusi tersebut, selanjutnya peserta remaja diajak untuk mempraktikkan langsung penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa menggunakan metode sosiodrama. Dalam proses pelaksanaannya, tim pengabdian UNS akan menjelaskan terkait unggah-ungguh bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain yang berbeda status sosialnya. Dalam hal ini wujud pelatihannya adalah latihan untuk mengaplikasikan teori yang sudah diberikan dengan praktik langsung. Praktik langsung tahap pertama akan berpasangan dengan teman sebaya, sedangkan pada praktik tahap kedua akan dipantau melalui koordinasi ketua si Ojan. Tim pengabdian akan memberikan evaluasi terkait hal ini. Dalam kegiatan ini juga akan didokumentasikan dalam bentuk video sebagai bukti otentik penerapan IPTEKS dalam kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Praktik Percakapan Berbahasa Jawa dengan Metode Sosiodrama

Cara pembelajaran sosiodrama dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Menurut Sudjana (2005: 85) petunjuk sosiodrama, diantaranya: 1.) menetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas, 2) menceritakan kepada

kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut, 3) menetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas, 4) menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung, 5) memberi kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran, 6) mengakhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan, 7.) mengakhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut, 8) menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Dalam penelitian Anggarasari (2017), dikemukakan bahwa berdasarkan hasil rata-rata nilai posttest kelas, ditemukan bahwa kelas yang menggunakan metode sosiodrama memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada metode presentasi. Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian Irmayanti & Syalafiah (2020) menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok dinilai efektif untuk mengatasi siswa yang sulit berkomunikasi interpersonal, karena melalui sosiodrama siswa dapat secara leluasa untuk berkomunikasi dengan orang lain serta belajar berbicara di depan orang banyak melalui permainan peran yang tepat dalam teknik sosiodrama tersebut.

Materi 1 Teks Dialog Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kepada Orang yang Lebih Tua Usianya

“Meja Dhahar”

Adegan 1

Latar: Teras Omah Awon
(Bapak Sudibyو lenggah leyehe-leyeh amarga nembe kondur sakiang sabin. Anggara wangsul sekolah)

Anggara: "Assalamu'alaikum Pak (sumringah)"

Bapak: "Walaikumsalam le, Iha yahmene kok uwis mulih to le?"

Anggara: "Inggih Pak, (mesem-mesem), kalawau"

Bapak: (nyaut lirik) "Mau kenapa le?"

Anggara: "Anu... anu pak (kukur-kukur rambut), kalawau kula saged wangsulan pitakenan saengga angsal wangsul langkung rumiyin"

Bapak: (Jumeneng lenggah, ngrangkul Anggara) "Walah, jebul putrane bapak pinter"

Anggara: "Bapak saged mawon hehehe"

Bapak: "Wis saiki maem dhisik wae le, ibumu wis nyepaake wiwit mau"

Anggara: "Mangga pak kula dherekaken"

(Bapak lan Anggara nuju ing meja dhahar)

Bapak: " Bu wis cemepak durung?"

Ibu: " Sampun Pak "

Adegan 2

Latar : Meja Dhahar

(Anggara sungkem ibu kanthi ngguyangguyu)

Ibu: "Walah anak lanang, katon sumringah ngono ta le"

Anggara: "He he he, anu bu..."

Bapak: "Anake dhewe bu, sansaya gedhe la kok sansaya mletik"

Ibu: "Tegese napa pak?" (Ibu sinambi nyepakake dhaharan bapak)

Bapak: "Takona dhewe putramu kuwi bu"

Anggara: "Anu bu, kalawau saged mangsuli pitakenan Pak Guru saengga saged wangsul gasik dhewe" (sanjange Anggara rada isin-isin)

Copyright © 2024 Author

Ibu: "Owalah, yen ngono, bapak karo ibumu melu bombong. Saiki ibu wis nyepakake maem. Iki kanggo bapak (ngaturake dhaharan) iki kanggo kowe le"

Bapak: "Lho iki senengane bapak?"

Anggara: "Wah menawi bapak remen, napa malih kula"

Ibu: "Mpun-mpun"

Anggara: "Inggih bu" (nunggu bapak dhahar riya).



Gambar 3. Praktik Materi 1 dengan Metode Sosiodrama

Materi 2 Teks Dialog Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kepada Orang yang Lebih Tinggi Kedudukannya

"Kopi, Thiwul, lan Brengose Pak Broto"

Adegan 1

Latar: Lobbi kantor wayah esuk

(Karyawan padha umyek)

Linda: "Pagi bebi" (kemenyek)

Bima: "Poga-pagi, poga-pagi"

Linda: "Nyapo?... nyapo?"

Bima: "atase mung wong pelosok guayane!"

Linda: "Ada masalahkah dirimu?!"

Ana: "Huss..., esuk-esuk wis umyek gejeran wae!"

Imam: (nggawaa kopi karo thiwul) "ndherek langkung!"

Linda: "heh... heh..., buat siapa itu?"

Imam: "kangge Pak Broto mbak' (Pak Broto mlebet lobby karo dehem)

Ana: "Sugeng enjing bapak" (kabeh padha ngapurancang)

Pak Broto: "ya... ya..., padha sehat kabeh ta?"

Ana: "Alhamdulillah bapak"
Pak Broto : " Sokur yen ngono, wis ya tak nang ruangan dhisik "
Ana: "inggih bapak"
Pak Broto:" Eh mas Imam, kopi karo thiwulku gage gawa nang mejaku ya!"
Imam: "Inggih bapak"

Adegan 2

Latar: Ruangane Pak Broto
(Pak Broto gelus-elus brengose)
Imam: "Kula nuwun Pak"
Pak Broto: " mlebu mas Imam !"
Imam: " inggih bapak, nembah nuwun"
Pak Broto: " Lhaa iki sing dak senengi, hahaha!"
Imam : " Punika bapak, menawi kopinipun kirang gendhis, mangke kula sukani malih "
Pak Broto : (nyruput kopi) " dhadha mburi gerrr!, gawean kopimu jan nyampleng, jan paas karo thiwul iki mas Imam"
Imam : "Nembah nuwun pak, jenengan saged mawon" (isin)
Pak Broto : "Kasunyatane kok hahaha" (ngelus brengose, karo dhahar thiwul)
(Imam ora wani lunga, amarga dhurung didhawuh)
Pak Broto : "Mas Imam!"
Imam : "Nun!"
Pak Broto : "Mengko kowe mrenea meneh ya, dak enteri jam 12 awan!"
Imam : "Inggih bapak (bingung), pangapunten pak."
Pak Broto : (nyaut) "Wis wis.. pokok e mrenea, mengko kowe dak wenehi bonusan amarga kopimu nyampleng tenan"
Imam : "Wadhuh, nembah nuwun pak, nembah nuwun"
Pak Broto : "Padha-padha, wis rana diterusake gaweyane"
Imam : "Inggih bapak, ndherek pareng rumiyin "
Pak Broto : "iya... iyaa.."



Gambar 4. Praktik Materi 2 dengan Metode Sociodrama

Materi 3 Teks Dialog Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kepada Guru

"Tas Cemeng"

Adegan 1

Latar: Kelas
(Ari memimpin donga amarga minangka ketua kelas)
Ari: "Siaga! Dedonga dipunwiwiti. Dedonga cekap. Uluk salam!"
Murid-murid: "Sugeng siyang Ibu!"
Bu Lilis: "Siyang para kadang, padha saras kabeh ta? "
Murid-murid: "Pangestunipun Ibu!"
Bu Lilis: "Sokur yen ngono. Sapa sing ora mlebu kelase Ibu? "
Sumi: "Namung Rama Ibu, punika wonten seratipun Bu"
Bu Lilis: "Owalah, kenapa ta? Tulung mbok Ibu dok pirsane?"
Sumi : " (Sumi maju ngaturake surat) Punika Ibu"
Bu Lilis: (Bu Lilis maos surate Rama) "Oh iya iya, suwun ya Mbak. Wis kana gage lungguh"
Sumi: "Sami-sami bu"
Bu Lilis: "Lha kae kok sik ana kursi kosong? "
Andre: "Pangapunten Ibu. Kadosipun taksih wonten margi"
Bu Lilis: "Sapa ta Mas Andre?"
Andre: "Punika Mas Supri Bu"
Bu Lilis: "Supri meneh, Supri meneh, jyan tobat (kanca-kancane Supri padha bingung amarga Supri ora awèh kabar) "

Adegan 2

Bu Lilis: (Jumeneng) “Wis saiki dak wiwiti sek, wingi Ibu njlentrehake tekan ndi ya?”

Ari: “Dugi Bab 3, unggah-ungguh Ibu”

Bu Lilis: “Oh iya, yawes tak terusake babagan unggah-ungguh marang wong tuwa (Bu Lilis tumuju meja mendhet buku)”

Supri: “Kula nuwun (ndhodhok lawang)

Bu Lilis: “Sapa ta?! (lirih) Mangga!”

Supri: “Nembah nuwun Ibu” (Salim karo ambegan banter)

Bu Lilis: “Owalah Supri ta, lha kok kringeten ngono, teka ndi?”

Supri: “Pangapunten Ibu, kula telat. Kala wau badhe maem riyen teng kantin”

Bu Lilis: “Wayah pasinaon diwiwiti malah nyang kantin. Lha iki kaya kenal tase sapa” (Bu Lilis bingung amarga tas cilik cemeng)

Supri: “Pangapunten Ibu. Punika Bu Sodi ngendika bilih tas cemeng niki kagunganipun Ibu?”

Bu Lilis: “Sek sek... (mbukak tas gedhe) Owalah iya ketinggalan ta?”

Supri: (Ngaturake tas) “Menika Ibu”

Bu Lilis: “Suwun ya Le, Ibu kadhang sok lali. Wis kana gage lungguh”

Supri: “Sami-sami Ibu. Nembah nuwun Bu. (Supri lungguh)”

Bu Lilis: “Lha mau sida dhahar ora?”

Supri: “Inggih Bu, kala wau boten maem, namung mimik mawon”



Gambar 5. Praktik Materi 3 dengan Metode Sosiodrama

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Implementasi Metode Sosiodrama untuk Melatih Komunikasi Remaja sesuai Unggah-Ungguh Bahasa Jawa” ini berjalan dengan sukses dan lancar sehingga seluruh peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan bersemangat. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan baik, tertib dan mampu berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung.

Materi yang disampaikan berisi tentang pengenalan unggah-ungguh dan tingkat tutur bahasa Jawa, serta etika berkomunikasi sehari-hari yang baik dan benar sesuai dengan lawan tuturnya. Metode ceramah, praktek, dan diskusi digunakan dalam penyampaian materi selama kegiatan ini berlangsung. Pada sesi diskusi, diketahui masih banyak remaja yang kesulitan dan tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Sebagian remaja juga masih merasa malu-malu ketika kami ajak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Maka kami tim pengabdian mencoba mengajak peserta melakukan praktik langsung menggunakan metode sosiodrama. Kami mengajak peserta berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai tingkat tutur dan lawan tutur. Mereka dibentuk berkelompok sehingga memudahkan untuk melakukan praktik secara langsung. Dengan metode ini, peserta merasa lebih menyenangkan dan materi yang kami sampaikan mudah dipahami. Mereka tidak merasa digurui tetapi merasa dirangkul dan diajak bermain.

Untuk ke depannya, proses evaluasi berkala perlu dilakukan supaya implementasi program pengabdian masyarakat ini dapat dipantau tingkat ketercapaiannya serta kebermanfaatannya yang diperoleh peserta pelatihan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan, dapat diketahui bahwa terdapat banyak peserta yang termotivasi untuk mencoba dan membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pihak desa sangat mendukung adanya kegiatan pelatihan seperti ini agar dapat memfasilitasi dan membimbing para remaja utamanya terkait dengan pembentukan budi pekerti atau tata krama yang sangat erat dengan komunikasi sehari-hari para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarasari, N. H. (2017). Perbedaan Strategi Pembelajaran Sociodrama dan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 1-9.
- Gunarwan, A. (2006). Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(1), 96-113.
- Irmayanti, R. & Syalafiah, M. (2020). Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. *Jurnal Fokus IKIP Siliwangi*, 3(3), 80-88.
- Marmanto, S. (2012). *Berbahasa Jawa Sesuai Unggah-Ungguh Basa*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sasangka, S. S. T. W. (2004). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiyadi, D. B. P. (2007). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Kerangka Budaya sebagai bagian dari Upaya Pelestarian Kebudayaan dan Bahasa Jawa*. Dalam Mulyana (Ed), *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya* (pp. 59-75). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setyawan, B. W. (2018). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa di Kalangan Peserta Didik SMK di Surakarta. *Jurnal Widhyaparwa*, 46(2), 145-156. Retrieved from <https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/200/183>.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, M. (2017). Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama Pada Generasi Muda. *Jurnal NUSA*, 12(4) 227-237. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.227-237>.
- Wedhawati, dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.